



Certificate Of Appreciation

presented to

Dr. G. Budi Subanar S.J.

as

SPEAKER

KONFERENSI

INTERNATIONAL GAMELAN FESTIVAL

HOME COMING

SOLO, AUGUST 9-16, 2018

Festival Director

Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.

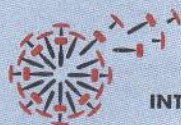


KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PEMERINTAH KOTA
SURAKARTA

INDONESIANA
FESTIVAL



INTERNATIONAL GAMELAN FESTIVAL

SOLO, AUGUST 9-16, 2018

IGF 2018

HOMECOMING

**INTERNATIONAL CONFERENCE
GAMELAN CULTURE: ROOTS, EXPRESSION,
AND WORLDVIEW**

SABTU, 11 AGUSTUS 2018

**"GAMELAN AND DISSEMINATION
OF THE MAJOR RELIGIONS"**

13:00 s.d
16:30 WIB



**DR. G. BUDI
SUBANAR S.J.**

Misiolog & Penulis, Univ. Sanata
Dharma Yogyakarta



GARIN NUGROHO

Sineas Dan Budayawan



**YAYAH
KHISBIYAH MA.**

Penulis Bidang Toleransi Pluralisme
Budaya, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

 **GEDUNG
AULA FAKULTAS
HUKUM UNS**
(UNIVERSITAS SEBELAS MARET)

MODERATOR: HALIM HD



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PEMERINTAH KOTA
SURAKARTA

INDONESIANA
Pusat Seni dan Budaya

SOLO
the spirit of java



INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

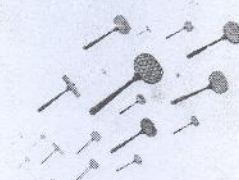


INTERNATIONAL GAMELAN FESTIVAL

SOLO, AUGUST 9-16, 2018

IGF 2018

HOMECOMING



Ruang *Rasa* Gending Gerejani Membangun Praktik Keterbukaan dalam Gereja Melalui Gamelan¹



Dr. G Budi Subanar²

Pengantar

1. Dalam beberapa komunitas maupun institusi keagamaan dan budaya di Indonesia, upacara keagamaan yang menggunakan instrumen gamelan sudah merupakan praktik hidup yang telah berlangsung lama. Bahkan disebut sebagai tradisi yang seakan tidak tersentuh oleh kebaruan seiring dengan perkembangan yang ada. Praktik-praktik tersebut dapat diacu pada sejumlah hal berikut: tradisi sekaten yang diselenggarakan oleh Kraton Surakarta dan Yogyakarta; upacara liturgi (upacara resmi gerejani) di dalam gereja katolik, dan upacara ritus kematian pada komunitas Hindu di Bali.
2. Tulisan berikut akan difokuskan untuk mengurai pada praktik upacara liturgi dengan gending yang berlangsung di dalam gereja Katolik. Praktik ini terbatas pada suatu wilayah gerejani tertentu, khususnya Keuskupan Agung Semarang. Sekaligus dapat ditempatkan pada gejala umum yang berlangsung, karena ada upaya perluasan pengaruh menjadi praktik melalui penyelenggaraan lokakarya yang menggali khasanah musik daerah untuk menjadi musik liturgi (upacara resmi gerejani). Tema yang disoroti akan ditempatkan untuk memahami pergulatan dan kebaruan yang dilakukan oleh sejumlah pihak yang terlibat dalam kegiatan gending gerejani.

¹ Paper untuk dipresentasikan dalam Seminar Internasional Gamelan Festival (IGF), Solo, 9-10 Agustus 2018

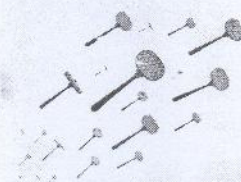
² Pengajar Pascasarjana Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta



INTERNATIONAL GAMELAN FESTIVAL

SOLO, AUGUST 9-16, 2018

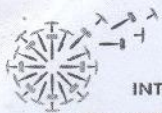
IGF 2018 HOMECOMING



3. Ada dua kajian pokok yang pernah mengemuka dalam pembahasan praktik karawitan di dalam gereja Katolik. Dalam sebuah konperensi Internasional, St Sunardi mengetengahkan tema "*Lagune cara Landa kok tembunge basa Jawa Postcolonial Perspective in Religious Studies*"³. Dalam tulisannya, St Sunardi melacak ulang proses kreatif Hardjosubroto sebagai pelopor pembaruan yang membawa masuk gamelan dan gending Jawa ke dalam ibadat gereja katolik. Agama Katolik yang dibawa misionaris Belanda ke Indonesia dan ke Jawa khususnya, telah menciptakan keterasingan bagi umat pribumi yang menjadi jemaatnya. Bagi Hardjosubroto, musik Barat dengan kata-kata bahasa Jawa dirasakan tidak cocok, *ora sreg*. Dia yang mengalami keterasingan tersebut kemudian menjembatani keterasingannya dengan menggubah beberapa lagu Jawa *Atur Roncen*, *O Kawula Menika*, dan *Sri Yesus Mustikaning Manis*. Lagu Jawa yang diperdengarkan pada pejabat Gerejani orang Belanda Mgr. Van Vensel dari Batavia yang berkunjung ke Yogyakarta (1926) kemudian diijinkan untuk digunakan dalam ibadat pujian, tetapi bukan pada ibadat pokok resmi yakni Perayaan Ekaristi atau Misa Kudus.
4. Perkembangan selanjutnya dari pembahasan gending gerejani yang masuk ke dalam upacara resmi liturgi gereja disebut dengan istilah khusus inkulturasi. Sukatmi Susantina membahas inkulturasi dalam karya *Inkulturasi Gamelan Jawa Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*.⁴ Inkulturasi merupakan istilah khusus di dalam khasanah teologi, dipahami sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kristiani pada kehidupan masyarakat di dalam budaya lokal setempat. Penanaman nilai-nilai kristiani tersebut mencakup berbagai praktik hidup termasuk di dalamnya pada lingkup liturgi atau ibadat resmi keagamaan. Praktik liturgi dengan gamelan Jawa di Ganjuran dan tanggapan umat memperlihatkan

³ International Conference "The Problems and Promise of Inter-Religious Studies in Indonesia". Yogyakarta, 14-16 January 2007. Diselenggarakan oleh International Conference for Religious Studies. Paper tersebut diterjemahan dalam bahasa Indonesia berjudul "*Lagune Cara Landa Kok Tembunge Basa Jawa Perspektif Postkolonial dalam Kajian Religi*" dalam; St Sunardi *Vodka dan Birahi sang Nabi. Esai-esai Seni dan Estetika*, Yogyakarta, Penerbit Jala Sutra, 2012, hal. 385-397

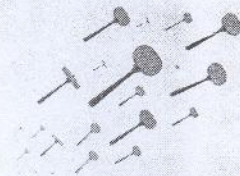
⁴ Sukatmi Susantina, *Inkulturasi Gamelan Jawa Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*, Yogyakarta, Philosophy Press, 2001



INTERNATIONAL GAMELAN FESTIVAL

SOLO, AUGUST 9-16, 2018

IGF 2018 HOMECOMING



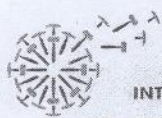
bagaimana proses inkulturasi dengan berbagai unsurnya diungkapkan, dan bagaimana umat terlibat dan mengungkapkan apresiasi atas partisipasi dan keterlibatannya dalam praktik tersebut.

5. Ada yang terlewatkan pada kedua pembahasan tersebut. C Hardjasubroto yang telah memulai dengan rintisannya pada 1926, pada tahun-tahun berikutnya terus berlanjut. Hampir 30 tahun kemudian beliau tergabung pada tim pembaruan, tatkala Mgr. Soegijapranata membentuk tim penciptaan gending gerejani untuk mengiringi ibadah resmi dalam Misa Kudus (1955). Hasil tim kerja itulah yang memungkinkan gending gerejani digunakan dalam ibadah resmi gereja dan dimainkan di berbagai gereja Katolik. Pengalaman dan praktik di atas yang dilanjutkan dengan penciptaan gending baru itulah yang saya sebut sebagai keterbukaan gereja melalui wilayah rasa. Bagaimana prosesnya, siapa saja terlibat dalam tim kerja tersebut, koridor macam apa yang digariskan mengiringi proses kreatif sehingga pembaruan terus berlangsung sebagaimana dihadirkan dalam penciptaan gending-gending baru, bahkan dilakukan oleh pribadi-pribadi dari luar lingkungan gerejani. Demikian pun respon umat yang secara antusias terbuka dengan karya-karya baru yang menambah kekayaan gending-gending gerejani. Pertanyaan-pertanyaan di atas mengundang upaya untuk memahami lebih lanjut.

Awal Mula

6. Sejak awal proses penciptaan gending gerejani, prinsip dasar yang menjadi acuan umum dalam gereja universal seluruh dunia yakni a) *suci*, b) *sae*, *boten cengkah kaliyan wewalering kagunan*, c) *umum*. Inilah prinsip yang dinyatakan Paus Pius X (1903). Prinsip itu disebut dalam pengantar *Buku Kidungan Alit* (1957) memuat gending-gending yang diciptakan oleh F. Atmadarsana dan C Hardjasoebrata⁵. Mereka termasuk anggota tim “Pusara Panitia Lagu Djawi Ngajogjakarta” yang dibentuk oleh Mgr. Soegijapranata. Ketua Tim E.

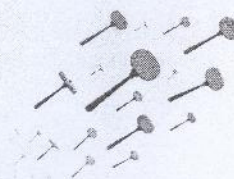
⁵ Pusara Panitya Lagu Djawi, *Buku Kidungan Alit*, 1957, hal. i.



INTERNATIONAL GAMELAN FESTIVAL

SOLO, AUGUST 9-16, 2018

IGF 2018 HOMECOMING



Hardjawardaya, Langgola, F. Zoetmulder, C. Hardjasubrata, F. Atmadarsana, Sastrapustaka, YB Sukodi dan Ny. Marsudi.

7. Tim mulai terbentuk 1955, tahun berikutnya melakukan demonstrasi antara lain karya C. Hardjasubroto "Ave Marris Stella" dan "Kula Sowan Gusti" serta gending Misa karya F. Atmadarsana. Tanggapan yang positif mendorong Mgr. Soegijapranata membelikan gamelan yang ditempatkan di Gereja Kumetiran.

Dalam apresiasi, Mgr. Soegijapranata menggunakan bahasa figuratif untuk menunjukkan kekhasan dari masing-masing ciptaan kedua tokoh di atas. Kekhasan karya Bapak F. Atmadarsana disebut menggunakan istilah "*mawar yang menyebarkan keharuman*". Untuk karya Bapak C. Hardjasoebrata, Mgr menggunakan istilah "*melati yang menghadirkan pujian kesucian*".

F Atmadarsana menciptakan: Ladrang Wilasa (*Kyrie*), Ladrang Kamulyan (*Gloria*), Ladrang Santwastuti (*Sanctus*) Ladrang astungkara (*Benedictus*) Ladrang Sansi-Pudija (*Agnus Dei*), dan Ladrang kasunyatan (*Credo*).⁶ Ini merupakan gending-gending yang menjadi lagu-lagu pokok di dalam perayaan Misa. Sedangkan C. Hardjasoebrata menciptakan antara lain: *Adoro Te* (teks latin dengan gamelan), *Klawan Sukeng Wardaya*, *Atur Roncen*, *Putreng Dyah Maria*, *O Kawula Menika*, *Minta Mlas Asih*, dan seterusnya.⁷ Gending-gending tersebut merupakan lagu penyerta yang mengisi ruang-ruang antara dari lagu-lagu yang disebutkan di atas.

8. Di bawah kedua kumpulan karya tersebut, E. Hardjawardaya yang menjadi ketua tim menyertakan catatan "*Kepareng kangge ing Greja-greja ing Vicariat Semarang*". Dengan demikian, setelah tim bekerja, menguji (eksperimen) karya anggotanya, kebaruan yang telah dilakukan dapat dipergunakan dan dipraktikkan secara meluas di seluruh wilayah gerejani di bawah pimpinan Mgr. Soegijapranata. Dapat dibayangkan bahwa dalam upacara gerejani yang semula doa-doanya masih menggunakan rumusan bahasa Latin, demikian juga lagu-

⁶ Buku Kidungan Alit, hal. 1-9

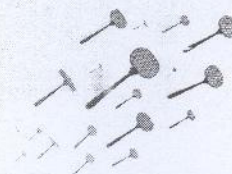
⁷ Buku Kidungan Alit, hal. 12-31



INTERNATIONAL GAMELAN FESTIVAL

SOLO, AUGUST 9-16, 2018

IGF 2018 HOMECOMING



lagunya dengan iringan orgel, kemudian dimasuki gending yang syairnya sebagian berbahasa Jawa dan latin namun iringannya sepenuhnya adalah gamelan. Sebuah loncatan praktik yang membuka pengalaman baru untuk jemaat seluruh wilayah Vikariat Apostolik (Keuskupan Agung) Semarang.

9. Pada sisi lain, Mgr Soegijapranata mengupayakan izin dari Roma untuk penggunaan lagu gereja yang baru tersebut. Sehingga dapat dipahami sebagian dari karya C. Hardjasubroto kendati pun menggunakan notasi gamelan, tapi syairnya berbahasa latin. Demikian pun lagu Misa karya F. Atmadarsana yang sepenuhnya berbahasa latin dan notasinya notasi gamelan.
10. Sebelum gamelan dipergunakan untuk mengiringi upacara misa, *rasa* Jawa telah dikembangkan lewat terjemahan buku kitab suci yang diberi judul *Babad Suci*, buku doa yang diberi judul *Padupan Kencana*, buku nyanyian Ibadat diberi judul *Pepudyan Suci*. Buku-buku dengan judul seperti disebut di atas mengingatkan pada khasanah kekayaan buku babad (sejarah) bacaan orang Jawa, sanggar pemujaan, sampai pada mantram-matram pemujaan.⁸ Hal-hal inilah yang menjadi suasana pendukung pada kebaruan masuknya gamelan di dalam ibadat resmi dalam gereja.

Perkembangan dalam keterbukaan

11. Latar belakang tim pembaruan yang beberapa di antaranya adalah guru sekaligus ahli dan pemain karawitan yang handal. F. Atmadarsana secara khusus menulis teori dan praktik dalam gamelan.⁹ Pada bagian pengantar dituliskan apresiasi beberapa orang Eropa terhadap gamelan. Sedangkan C Hardjasubroto dalam *Buku Kidungan Alit* menempatkan keterangan bilah-bilah gamelan yang digunakan. Keterangan tersebut ditujukan kepada pembaca yang

⁸ Catatan pribadi Bapak YB Sukodi. Manuskrip.

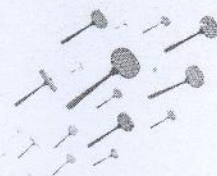
⁹ F. Atmadarsana, *Mardawa Swara Theorie dan Praktyk Seni Suara Djawa untuk Sekolah Guru dan Para Peminat*, Jilid I, Semarang, Penerbit Jajasan Kanisius, 1956. *Mardawa Swara Theorie dan Praktyk Seni Suara Djawa untuk Sekolah Guru dan Para Peminat*, Jilid II, 1957. Buku jilid I berisi teori-teori, sedangkan Jilid II berupa teks gending. Beberapa gending dengan keterangan *divoto religio*



INTERNATIONAL GAMELAN FESTIVAL

SOLO, AUGUST 9-16, 2018

IGF 2018 HOMECOMING



belum paham gamelan.¹⁰ Profesi sebagai guru dan kecenderungannya menuliskan pengetahuan dan ketrampilan yang dilibati, dengan demikian membantu pendokumentasian dan menyebarkan proses pembangunan pengetahuan, dan ketrampilan beserta dengan karya-karya yang dihasilkan.

12. Kiprah C Hardjasubroto tidak sebatas dalam lingkup gending gerejani. Sebagai ahli karawitan, beliau termasuk pendiri Konservatori Karawitan Surakarta, Sekolah Musik dan Konservatori di Yogyakarta. Karyanya untuk gending dolanan anak juga sangat berlimpah.¹¹ Beliau juga menciptakan gending-gending untuk misa dengan syair bahasa Latin sebagaimana dibuat F. Atmadarsana.¹²

13. YB Sukodi menguraikan prinsip-prinsip dasar penciptaan gending gerejani di atas. *Suci* dimaksudkan lagu harus mampu membangkitkan suasana ibadat, mendorong pikiran dan hati orang untuk memuliakan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. *Indah* dimaksudkan lagu harus mampu memberi kepuasan rasa keindahan bagi orang yang mendengarnya. *Umum* dimaksudkan lagu harus dapat diterima dan diikuti oleh siapa pun yang mampu membaca not musik.¹³

Dari prinsip dasar di atas, ada beberapa konsekuensi praktisnya pada penciptaan gending: a) terkait dengan pilihan tangga nada gamelan pelog, bukannya slendro karena tidak dimengerti orang yang bukan Jawa; b) menggunakan motif dan dinamika nyanyian yang tidak dari sinden dan gerongan (motif dan dinamika tradisional); c) instrumen dibatasi hanya yang bersuara lembut (gender, slenthem, gambang, rebab, kendang, kenong-gong).¹⁴

14. Menyambut kunjungan Presiden Ir Sukarno ke kampus Sanata Dharma 1961, YB Sukodi menciptakan gending "Nata Agung". Dalam perkembangan waktu selanjutnya, gending yang diciptakan YB Sukodi untuk kepentingan acara

¹⁰ Buku *Kidungan Alit*, hal. 10-11

¹¹ ST Sunardi-Najib Kailani, *Nembang Dolanan Mengenang R.C. Hardjasoebrata (1905-1986) Ki Hadisukatno (1915-1983) Perintis Tembang Dolanan Anak*

¹² C. Hardjasoebrata, *Kula Sowan Gusti. Kumpulan Gending Gereja*, Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 1987, hal. 11-30

¹³ Catatan pribadi Bapak YB Sukodi.

¹⁴ Catatan pribadi Bapak YB Sukodi.



INTERNATIONAL GAMELAN FESTIVAL

SOLO, AUGUST 9-16, 2018

IGF 2018

HOMECOMING



sekuler tersebut, kemudian diadopsi dan dimasukkan dalam gending ibadat resmi gerejani. Ini menjadi satu tanda keterbukaan lain sehingga memungkinkan gending dari wilayah sekuler dapat masuk menjadi gending gerejani.¹⁵ Hal tersebut tentu didukung oleh pemahaman YB Sukodi terhadap prinsip dasar gending gerejani beserta implikasinya dalam bidang karawitan.

15. Pada perkembangan selanjutnya, sejak 1965 gereja Katolik mengalami pembaruan dalam segala bidang sebagai hasil pertemuan para uskup seluruh dunia yang disebut sebagai Konsili Vatikan II (1962-1965). Dalam lingkup gending gerejani, hal yang telah dirintis “Panitia Pangripta Lagu Kidungan Suci” sejak 1971 dilanjutkan oleh Pusat Musik Liturgi (PML). Tugasnya menjadi lembaga yang mendorong pelaksanaan pembaruan dalam bidang musik liturgi. Kegiatannya antara lain menghimpun serta mengarang lagu inkulturatif untuk kepentingan gereja seluruh Indonesia ditunjang melalui berbagai lokakarya penciptaan lagu¹⁶. Untuk lingkungan gerejani di Keuskupan Agung Semarang, pembaruan gending gerejani yang telah dimulai sebelumnya, menjadi model utama yang terus diperkembangkan. Di sinilah pencarian dan pembangun kekhasan yang dirintis melalui gending gerejani terus bergerak maju.

Pengetahuan, ketrampilan, dan keterbukaan yang ditularkan untuk membangun rasa

16. Istilah *rasa* pada banyak kesempatan mengundang perdebatan karena pengertiannya yang luas sekaligus mendalam. Pada pembahasan sastra Jawa Kuna, Kuntara mengurai tentang *rasa* ini diperoleh pada pembahasan yang mempertemukan pengalaman estetik yang sekaligus menjadi pengalaman religius. Kuntara menyebutkan proses kreatif seorang *kawi*, *yogi* sebagai pujangga yang menuliskan karyanya, akan mengarahkan diri pada dewa yang

¹⁵ G. Budi Subanar, “Membaca ulang ruang ekspresi (publik) di dalam lingkup gerejawi. Belajar dari kasus lagu *Raja Agung* di dalam liturgi”, dalam *Fenomena Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Sanata Dharma*, Vol. VIII/01/2011, hal. 10-13

¹⁶ K.E. Prier, *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007*, Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 2008

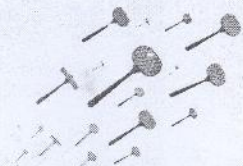


INTERNATIONAL GAMELAN FESTIVAL

SOLO, AUGUST 9-16, 2018

IGF 2018

HOMECOMING

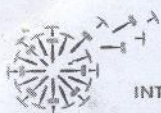


dipujanya (*istadewata*). Sebagai manusia, setiap orang memiliki berbagai *rasa*, dibedakan dalam daftar akan menjadi 8: *sringara* (asmara), *hasya* (komik), *karuna* (belas kasihan), *raudra* (ganas), *vira* (kepahlawanan), *bhayanaka* (khawatir), *bibhatsa* (ngeri), *adbhuta* (takjub). Rasa yang dialami tersebut ternyata memiliki kesejajaran dengan 8 jenis emosi yang dialami, yakni: *rati* (cinta), *hasa* (humor), *soka* (sedih), *krodha* (marah), *utsaha* (teguh), *bhaya* (takut), *jugupsa* (muak), *vismaya* (heran). Di samping itu, ada 1 *rasa* yang ditambahkan yakni *santa* (damai). Padanannya dalam emosi adalah *sama* (tenang). Berbagai *rasa* ini dari pengalaman psikologi akan menyublim dalam tataran estetik. Dalam dinamika pengalaman estetik tersebut, sebagai *yogi*, pujangga akan membangun *candi*-nya dalam karya sastranya itu.¹⁷ Karya yang dipersembahkan kepada yang mengatasi hidupnya.

17. Sumarsam, mengutip pandangan Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa gending diajarkan bukan melulu untuk trampil memainkan, tetapi juga untuk memupuk hidup batin. Pada dasarnya gending senantiasa menuntun pada *rasa* ritmis, meningkatkan *rasa* estetis dan memurnikan *rasa* etis. Ini sejalan dengan pandangan Sultan Agung maupun pandangan pemikir barat¹⁸.
18. Di dalam dua lingkup pemahaman *rasa* di atas, pada satu sisi akan menempatkan proses kreatif dan hasil karya para pencipta gending yang menempatkan pengalaman dirinya dengan berbagai perasaannya yang hidup di dalam gending yang diciptakan. Pada sisi lain, gending tersebut akan diperkenalkan, dilatihkan dan dimainkan. halnya tidak berhenti pada kemampuan untuk memainkan, sekaligus akan membangun *rasa* musikal, *rasa* estetis dan *rasa* etis dalam diri orang-orang yang terlibat di dalamnya. Demikian pun pada para pendengarnya yang hadir. Dapatlah dimengerti, pandangan dan apresiasi yang positif dari umat sebagaimana diperoleh dalam penelitian yang terkait dengan inkulturasi gending gerejani.

¹⁷ I. Kuntara Wiryamartana, *Arjunawiwaha*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 1990, hal.

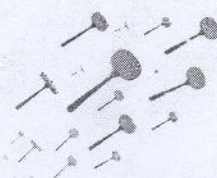
¹⁸ Sumarsam, *Gamelan Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*, Chicago London, The University of Chicago Press, 1992, hal. 116



INTERNATIONAL GAMESAN FESTIVAL

SOLO, AUGUST 9-16, 2018

IGF 2018 HOMECOMING



19. Pembentukan sampai kedalaman ruang *rasa* melalui gamelan dalam gending gerejani ternyata tidak membatasi pihak-pihak lain untuk terlibat di dalamnya. Prinsip-prinsip dasar dalam musik gerejani yakni *suci*, *indah* dan *umum* membuka pihak lain terlibat di dalamnya, tidak membatasi kristiani – non kristiani. Karenanya tidak jarang dijumpai bahwa pencipta gending gerejani juga muncul dari kalangan non kristiani. Dapat disebut misalnya Prof. Rahayu Supanggah yang mendapat penghargaan sebagai pencipta gending Gerejani dalam kesempatan Festival Seni Karawitan Gending Gerejani (Sekar Geni) 2016 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (*Kompas*, 25 Mei 2016). Demikian pun, para pengrawit yang mengiringi ibadah resmi gereja dengan gending-gending gerejani. Kekayaan ini menjadi bukti lain dari praktik keterbukaan dalam gereja melalui gamelan.

PENUTUP

20. Gamelan sebagai kekayaan bangsa Indonesia yang telah lama hadir di tengah masyarakat, tentu memiliki sejarahnya juga di dalam lingkungan komunitas-komunitas agama. Penelusuran dan kajian terhadap praktik yang ada menjadi penting untuk sejumlah hal. Pertama, untuk membangun pengetahuan yang terus dapat dikembangkan kajiannya. Kedua, untuk mendinamisir dan membarui praktik yang telah berlangsung selama ini. Ketiga, memberi sumbangan dalam membangun identitas masyarakat Indonesia yang kaya sekaligus memiliki warna kebhinekaan.
21. Dengan cara demikian, satu prinsip sederhana di dalam karawitan *tepung*, *srawung*, *dunung* tetap dapat dipelihara dan dihidupi. Terima kasih.



INTERNATIONAL GEMELAN FESTIVAL

SOLO, AUGUST 9-16, 2018

IGF 2018 HOMECOMING

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAANPEMERINTAH KOTA
SURAKARTA

INDONESIA

SOLO

INSTITUT SENI KOKORER
SURABAYAKABUPATEN
BOYOLALIKABUPATEN
KARANGANYARKABUPATEN
SLUGRA

JADWAL IGF SOLO 2018

9 AGUSTUS

CITY WALK SLAMET RIYADI

15.00-17.00 Konser Nabuh Bareng 73 Kelompok

BALAIKOTA

17.00-19.00 Klenengan Apik Tenan (Jakarta)
Siwa Sukra (Inggris)

BENTENG VASTENBURG

19.20-23.12 Seremonial Pembukaan
Opening Concert:
Rahayu Supanggah (Solo)
I Wayan Gde Yudane (Bali)
Taufik Adam (Jakarta)
Garin Nugroho (Jakarta)
Southbank Gamelan Players (Inggris)
Djadjuk Ferianto & Kuaetnika (Yogyakarta)

10 AGUSTUS

TEATER BESAR ISI SURAKARTA

08.00-11.00 Konferensi
Prof. Dr. Sumarsam, MA., Ph.D.
Prof. Dr. Rahayu Supanggah S.Kar.
Prof. Timbul Haryono M.Sc.
Diskusi Panel
13.00-16.05 "History and Imagination of Gamelan"
Dr. Budi Setyono, M.Si
Sutanto Mendut, Dr. Jennifer Lindsay
Prof. Sardono W. Kusumo

PENDOPO TAMAN BUDAYA JAWA TENGAH

09.00-21.30 Sanggar Seni Budaya Kikana Rahman
Art Production (Sampang)
Lemba Ingling Krumpung (Kulonprogo)
Sanggar Seni Irama Turangga (Magelang)
Sanggar Kesenian Tradisional Marasenang
(Kebumehi)
Sanggar Seni Jaranan Kudho Manggala
(Tulungagung)
Unesa-Joko Porong (Surabaya)
Angklung Ragam Laras - Endah Irawan
(Bandung)
Kanda Burwana (Inggris) Feat.
Pangreski Budi (Cirebon)
Pembukaan Pameran dan Peluncuran Buku
Komunitas Jeda (Medan)

BENTENG VASTENBURG

19.00-23.00 ISBI Bandung
National Concert Hall Gamelan Of Ireland
(Irelandia)
Sinjang Community - Mutiara Dewi (Solo)
Sanggar Manik Galih Colorado (USA)
Sambasunda (Bandung)
Gamelan Group Lambangsari (Jepang)

10-15 AGUSTUS

GALERI TAMAN BUDAYA JAWA TENGAH

Pembukaan Pameran SAJUJANA GEMELAN - IGF 2018.
Pameran SERUPA BUNYI oleh Galeri Nasional Indonesia,
Pameran Fotograf RESONANSI GEMELAN oleh Museum
Nasional Indonesia, Pameran Artefak ARKEOLOGI
GEMELAN oleh Balai Konservasi Borobudur, Balai
Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, PKAD KRT Wiroguno
Yogyakarta.

11 AGUSTUS

TEATER KECIL ISI SURAKARTA

09.00-12.10 Diskusi Panel
"Dialectics of Gamelan: Modernity,
Educations Systems, and Gamelan Culture"
Dr. GR Lono Simatupang, MA.
Prof. Dr. Ramon Santos
Prof. Dr. I Gade Arya Sugiartha M.Hum
Neil Sorell PhD, Kathryn Emerson, PhD
Diskusi Panel
13.10-16.15 "Praxis and Gamelan Aesthetics"
Prof. Dr. Marc Benameri, Henri Dona
Irwansyah Harahap, MA.
Jody Diamond MA., Aris Setiawan, M.Sn

AULA FAKULTAS HUKUM UNS

09.00-12.00 Diskusi Panel "Industrialization,
Economic Globalization, and Gamelan"
Prof. Henry Spiller, MA., Ph.D.
Prof. Matthew Isaac Cohen, Ph.D.
Frans Sartono, A. Ferdiansyah Anwar
Diskusi Panel "Gamelan and
Dissemination of the Major Religions"
Dr. Gregorius Budi Sulbarani S.J
Yayah Kisbiyah, MA., Garin Nugroho
13.15-15.50

GEDUNG SASONO JUMANTORO, SERENGAN

09.00-12.00 Workshop Seni Rupa : Gamelan Sebagai
Inspirasi Berkarya bersama Galeri Nasional
Indonesia.

RUANG KACA WISMA SENI TBJT

10.00-12.00 Diskusi Publik "Gamelan Kini dan Esok:
Melestarikan Tradisi dalam Era Kontemporer"
Suwarno Wisatratomo
(Kurator Galeri Nasional Indonesia)
Hari Setyawan
(Arkeolog Balai Konservasi Borobudur)
Resa Setodewo
(Jurnal Independen/Etnomuskologi)
Edi Prasetyo (Mahasiswa ISI Surakarta)

BENTENG VASTENBURG

19.00-23.43 Blambangan Art School Rogojampi
(Banyuwangi)
Y Subowo (Yogyakarta)
Siwa Sukra (Inggris)
Omah Cangkem-Pardiman
Djonyonogoro (Yogyakarta)
Sunardi dan SMKI Yogyakarta (Yogyakarta)
Wendo Sathyo (Purbalingga)
Dwi Priyo Sumarto (Solo)

SMK 8 SURAKARTA

19.30-21.33 Gamelan Carimakan-Mike Burns (Australia)
Talago Buni (Sumatera Barat)
Gamelan Group Lambangsari (Jepang)

BALAI SOEDJATMOKO

19.31-20.53 Surya Kencana A (Hongaria)
Laring Project - Gema Swaratyagita
feat. Waro Mustiko Siwi (Jakarta)

12 AGUSTUS

KAB. WONOGIRI

08.00-16.00 Anjingsana Situs, melihat Pertunjukan
Kesenian Kethek Ogling di Waduk Gajah
Mungkur, dan ke Desa Sentra Pembuat
Wayang Kulit di Manyaran.

GALERI TAMAN BUDAYA JAWA TENGAH

15.00-Selesai Diskusi Bedah Karya Fotografi
Resonansi Gamelan.
Pembicara : Pandji Vasco Da Gama

BALAIKOTA

19.00-21.43 Langen Praja Pura Mangkunegaran (Solo)
Kasultanan Kanoman Cirebon
Pura Paku Alaman (Yogyakarta)
Sekoho Samara Pegunungan Gunung
Jati-Puri Pilatun Teges (Bali)

SMK 8 SURAKARTA

19.00-21.03 M. Hario Efenur (Padang)
Widiasari (Banda)
Lupi Anderiani (Kalimantan Selatan)

TEATER BESAR ISI SURAKARTA

16.00-20.58 Ensemble Kyai Fatahillah (Bandung)
Dinamita Swara (Solo)
Dapur Kreatif Planet Harmonik-
AL Suwardi (Solo)
Walhyu Thyoyib Baybayun (Solo)

BENTENG VASTENBURG

19.00-22.23 Karawitan Prasannit-Srinakharinwot
University (Thailand)
Bombang SP & Friends (Surabaya)
Irish Gamelan Orchestra (Irelandia)
Githunk Swara-Githunk Sugiyanto (Semarang)
Gamelan Singa Murti (Singapura)

13 AGUSTUS

KAB. KARANGANYAR

08.00-16.00 Anjingsana Situs, Berinteraksi dengan
Kel. Karawitan Siswa SMP N 1 Karanganyar.
Melihat dan Mencipta Lagu Bersama Sanggar
Gamelan Campur Sari Sangga Buana.
Dialog Bersama Ki Manteb Sudarsono dan
Melihat Pertunjukan Karawitan Siswa Sukra

BALAI SOEDJATMOKO

09.00-12.00 Jagongan bersama Pak Sumarsam
"Wiemaknai Wayang & Gamelan"

GALERI TAMAN BUDAYA JAWA TENGAH

15.00-18.00 Curatorial Tour Pameran Saujana Gamelan
dipandu Hendra Himawan (FSRD ISI Surakarta)

BALAIKOTA

19.00-23.44 Kasultanan Yogyakarta
Kanca Panglima-Lili Suparti (Bandung)
Sanggar Kirana (Malaysia)
Raditya Art Community (Solo)
Kasultanan Banjar (Kalsel)
Paguyuban Rasa Amor (Sukoharjo)
Gamelan Sari Karas (USA)

TEATER BESAR ISI SURAKARTA

15.30-21.29 Wesleyan Gamelan Ensemble (Amerika Serikat)
Ronald Kuivila (Amerika Serikat)
Paula Matthusen (Amerika Serikat)
Gamelan Widosari (Banda)
Gandrang Gunarto (Ghost Gamelan) (Solo)
Peri Candranini - Sellysio (Solo)
Dedak Gamelan Orchestra (Solo)

13-15 AGUSTUS

CINEMA ROOM-OMAH SINTEN

19.00-Selesai Pemutaran Film:
Dongeng dari Dirah (W Kusumo),
Garasi (Agung Sentausa),
Bulan Tertusuk Ilalang (Garin Nugroho),
Gamelan Pulang Kampung (Tony Trismanto)
Pembicara : Djadjuk Ferianto, Agung Sentausa

14 AGUSTUS

RUANG PAMER TAMAN BUDAYA JAWA TENGAH

15.00-selesai Bedah Buku Peta dan Arkeologi
Gamelan Nusantara,
oleh: Joko S Gombloh & Budi Setyono

BALAI SOEDJATMOKO

19.30-21.33 7MM-Suwandi Widianto (Surabaya)
Faculty of Music Gamelan Club
Univ Teknologi MARA (Malaysia)
Malire-Dady Setya Hadianda (Bandung)

15 AGUSTUS

KAB. BLORA

08.00-Selesai Anjingsana Situs, Menikmati Hutan Tropis
di Heritage Perhutani Cepu, Melihat dan
Berinteraksi dalam Pertunjukan Tayub Blora,
Naik Loko Uap Menuju Situs Pengeboran
Minyak Tradisional Blora dan Menikmati
Sajian Karawitan Anak Blora.

RUMAH BANJARSAARI

16.00-Selesai Diskusi Buku "Antologi Tabuh Tak Tabu"
(Pembicara Bandung Mawardi)
Manolog "Laplip" (Manidawana)
19.00-19.30 Baca Puisi dan Nukilan Cerpen
19.30-20.00 Kenitru "Seling Surup" (Udin Oepewe dkk.)
20.00-Selesai

16 AGUSTUS

KAB. BOYOLALI

08.00-Selesai Anjingsana Situs, Melihat dan Berpartisipasi
Menari dalam Pertunjukan Rakyat Topeng
Ireng/Kubro, Kenduren bersama musorakat
Selo/Ampel, Melihat Aktivitas Karawitan
Remaja Siswa SMA N 1 Boyolali, dan Melihat
Show Room Gamelan Pak Walid di Pengging.

BALAIKOTA

18.00-21.38 Gamelan Salukat-Dewa Alit (Denpasar)
Sean Hayward (USA)
Ananda Sukarlan (Jakarta)
ISI Surakarta